BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film kartun merupakan suatu kesatuan dari *image*, *visual*, *audio*, *shot*, *scene*, *sequence* dan cerita film kartun itu sendiri yang saling berkaitan juga berhubungan antara satu dengan yang lainnya hingga menjadi cerita yang utuh dan menjadi suatu sajian tontonan bagi khalayak banyak. Berdasarkan hasil deskripsi dari bab sebelumnya mengenai analisis semiotika tentang representasi pesan verbal kritik sosial dalam film kartun *The SpongeBob Squarepants Movie*, peneliti pada Bab ini akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk hal yang lebih baik lagi ke depannya.

1. Makna denotatif pesan verbal kritik sosial dalam film katun *The SpongeBob Squarepants Movie*:

- *Scene* 1:

  Sebuah wawancara tentang pesan apa yang mendasari di bangunnya restoran yang sama dan berdekatan dan jawabannya adalah karena uang dan untuk mendapatkan uang lebih banyak.

- *Scene* 2:

  Perdebatan antara Raja dengan putrinya tentang cara mengambil keputusan yang terlalu kejam dan tidak ikanwi (manusiawi).

- *Scene* 3:

  Sorang penghuni bar yang mencari tahu siap yang meniup balon sabun karena hal tersebut adalah kekanak-kanakkan dan harus diberi pelajaran.

- *Scene* 4:

  Seorang putri membohongi kedua pejuangnya dengan memberikan mereka kumis palsu sebagai tanda mereka sudah dewasa, dan kedua pejuang tersebut percaya.

- *Scene* 5:

  Seseorang mengutarakan bahwa dirinya adalah benar anak kecil tetapi dia dapat membuktikan bahwa dia dapat melakukan hal-hal yang orang dewasa tidak lakukan.

2. Makna konotatif pesan verbal kritik sosial dalam film katun *The SpongeBob Squarepants Movie*:

- *Scene* 1:

  Untuk terpenuhinya kebutuhan materi kita akan selalu membuat hidup kita tak pernah kekurangan.

- *Scene* 2:

  Perlakuan seorang raja kepada anaknya disamakan dengan perlakuan kepada rakyatnya.

- *Scene* 3:

  Memperlakukan orang lain dengan berbeda karena orang tersebut bukan dari kelompok yang sama.

- *Scene* 4:

  Stereotype arti kedewasaan dengan hal yang dapat dilihat oleh mata.

- *Scene* 5:

  Bebas menjalani segala sesuatu dengan cara sendiri walaupun hanya disebut anak kecil.

3. Makna mitos/ideologi pesan verbal kritik sosial dalam film katun *The SpongeBob Squarepants Movie*:

- *Scene* 1:

  Pola pikir materialisme.

- *Scene* 2:

  Otoritas di dalam sebuah keluarga.

- *Scene* 3:

  Perilaku diskriminatif.

- *Scene* 4:

  Penampilan sebagai harga mati sebuah kedewasaan.

- *Scene* 5:

  Paham eksistensialisme.

4. Ilmu Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.

5. Kritik sosial atau kritik sosiokultural adalah interpretasi karya seni atau sastra dalam aspek-aspek sosial, ekonomi dan politisnya. Yang merupakan pusat perhatian pokok pada kritik ini adalah interaksi sebuah karya seni dengan kehidupan; dan interaksi ini tidak hanya mencakup implikasi-implikasi sosial, ekonomi serta politik karya tersebut, tetapi juga, dalam pengertian yang amat luas, mencakup implikasi-implikasi moral dan kulturalnya

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Universitas

Analisis semiotik adalah sebuah analisis yang tepat untuk meneliti kedalaman sebuah film atau film kartun. Oleh karena itu, penelitian seperti ini sepatutnya lebih dikembangkan kepada mahasiswa agar dapat memaknai makna-makan yang terdapat dalam sebuah film atau film animasi. Dengan adanya kesinambungan pada penelitian dengan analisis semiotika, diharapkan mampu memberi masukan terhadap perkembangan perfilman animasi Indonesia.

Saran peneliti kepada pihak program studi dapat mengadakan mata perkuliahan lebih dalam terkait dengan ilmu semiotika khususnya hubungannya dengan media massa.

Harapan Peneliti dengan adanya tambahan mata kuliah seperti semiotika/semiologi, dengan adanya mata perkuliahan diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa dalam menganalisis dan mengungkap gejala atau fenomena yang terkait dengan dunia Ilmu Komunikasi sekaligus pemahaman tentang *Cultural Studies* yang lebih luas, sehingga dapat merangsang, menimbulkan keragaman, meningkatkan jiwa nasionalis serta daya tarik khususnya dalam melakukan penelitian untuk penulisan skripsi ataupun tugas akhirnya.

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran peneliti berhubungan mengenai analisis semiotika untuk lebih mengeksplorasi objek penelitiannya. Banyak objek atau media selain film animasi yang dirasa menarik untuk diteliti dan dapat digali makna-makna yang ada dalam objek atau media tersebut seperti sebuah *videoclip*, *design*, logo, lirik lagu juga objek lainnya yang sekiranya mengandung makna yang tersembunyi dan untuk lebih mengeksplorasi dari ahli-ahli semiotika yang tidak hanya berkutat diantara R. Barthes dan C. Pierce saja. Banyak ahli-ahli semiotika yang lebih mengkhususkan kepada objek-objek penelitiannya sesuai dengan dasar ilmu dasar mereka, seperti yang ada dalam penelitian ini disebutkan R. Barthes mempunyai dasar ilmu linguistik dan C. Pierce berdasarkan ilmu filsafat. Maka dari itu pula alangkah lebih baik bagi peneliti berikutnya untuk lebih mencari ahli-ahli semiotika yang sesuai dengan obyek penelitiannya.